
ANALISIS MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ABAD 21

Zakariyah¹, Muhamad Arif², Nurotul Faidah³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik, Jawa Timur, Indonesia

³ Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

e-mail kontributor: muhamadarif070593@gmail.com

Abstrak

Model kurikulum pendidikan agama Islam di abad 21 mengalami perubahan signifikan, terlebih pada abad 21 yang massif dengan melakukan kolaborasi antara kurikulum pendidikan dan teknologi. Fakta tersebut di dasarkan pada banyaknya riset yang sudah terpublisk dengan menitik beratkan pada model kurikulum pendidikan agama Islam. Sejalan dengan keadaan di atas peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dari beberapa hasil riset. Fokus masalah riset ini adalah bagaimana model kurikulum pendidikan agama Islam di abad 21. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Sumber data penelitian menggunakan hasil pencarian di *Google Scholar*, *Publish and Perlish* dan Garuda Ristekbrin dengan rentan 5-7 tahun terakhir dengan kata kunci “desain kurikulum pendidikan agama Islam”, “*education curriculum development and design*” dan “kurikulum pendidikan agama Islam di abad 21” secara spesifik kriteria kajian yang di pilih peneliti, meliputi; desain kurikulum, desain kurikulum pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan di abad 21. Hasil menunjukkan bahwa beberapa hasil riset kurikulum pendidikan islam ingin memberikan warna baru tanpa menghilangkan pondasi awal, dengan merancang kurikulum pendidikan agama islam yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah, serta menjadikan siswa mempunyai budaya akhlak mulia yang di kolaborasikan dengan perkembangan teknologi informasi di abad 21. Maka, *core design curriculum* yang di sampaikan oleh Murray Print dapat menjadi landasan berpijak melalui pemahaman dan praktik secara langsung, sehingga siswa dapat menyerap pelajaran secara maksimal. Sehingga terciptanya pendidikan dua jalur yaitu vertikal (hubungan dengan Allah) dan jalur horizontal (hubungan dengan manusia).

Kata Kunci: *Desain Kurikulum, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia*

Abstract

The Islamic religious education curriculum model in the 21st century underwent significant changes, especially in the massive 21st century by collaborating between the education curriculum and technology. This fact is based on the many researches that have been published with an emphasis on the Islamic religious education curriculum model. In line with the above situation, the researcher will conduct an in-depth analysis of several research results. The focus of this research problem is how to model the Islamic religious education curriculum in the 21st century. The research uses a

qualitative method with a systematic literature review approach. Sources of research data using search results on Google Scholar, Publish and Perlish and Garuda Ristekbrin with a vulnerability of the last 5-7 years with the keywords "Islamic religious education curriculum design", "education curriculum development and design" and "Islamic religious education curriculum in the 21st century" specifically the study criteria selected by the researcher, including; curriculum design, Islamic religious education curriculum design, education curriculum in the 21st century. The results show that some research results of Islamic education curriculum want to give a new color without losing the initial foundation, by designing Islamic religious education curriculum which aims to increase faith and piety to Allah, and make students have a culture of noble character which is collaborated with the development of information technology in the 21st century. Thus, the core design curriculum presented by Murray Print can be a foundation through direct understanding and practice, so that students can absorb lessons optimally. So that the creation of two paths of education, namely vertical (relationship with God) and horizontal path (relationship with humans).

Keywords: Curriculum Design, Islamic Education Curriculum, Noble Morals

A. PENDAHULUAN

Dinamisasi pada dunia pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh seluruh Lembaga Pendidikan. Terlebih, masuknya era digitalisasi diabad 21 dan hadirnya pandemi covid-19 yang tidak kunjung selesai (Ainur Risalah et al., 2020). Sehingga menuntut seluruh elemen pada dunia Pendidikan merumuskan pembelajaran yang efektif dan efisien tanpa mengurangi isi yang dibutuhkan oleh peserta didik (Destiana & Utami, 2017, p. 21). Sullivan mencatat perlunya inovasi pada setiap pembelajaran diabad 21 sudah bukan suatu yang istimewa, keadaan tersebut didasarkan pada cepatnya perubahan yang terjadi diabad 21, sehingga transformasi Pendidikan menjadi tuntutan yang harus dipenuhi (O'Sullivan, 1999).

Potensi dunia Pendidikan akan berdampak maksimal ketika perencanaan pendidikan yang dilakukan dapat berjalan secara maksimal. Sebagaimana pemaparan Astuty bahwa perencanaan yang efektif dan maksimal akan membantu seluruh proses Pendidikan akan dijalankan. Namun sebaliknya, jika perencanaan yang dilakukan dilakukan secara tidak teratur dan mengalami kejenuhan. Maka, dapat dipastikan seluruh proses pendidikan akan gagal dari tujuan yang diinginkan (Astuty & Suharto, 2021). Menilik kepentingan adanya perencanaan yang efektif dengan memaksimalkan kurikulum sebagai alat ukur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.(Arvisais, 2020). Adanya kurikulum akan menjadikan pendidikan lebih terarah sebagaimana *a plan for learning in student* (Hidayat, 2018). Abdullah memberikan penguatan bahwa tanpa adanya kurikulum yang tepat maka dapat dipastikan Lembaga Pendidikan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan, sasaran jangka pendek dan panjang dan dicita-citakan (Abdullah, 1999).

Sejalan dengan pemaparan Zainiyati tentang peran penting kurikulum dalam dunia pendidikan berdampak pada eksistensi peserta didik secara langsung. Sehingga kurikulum pada dasarnya dapat memfasilitasi peserta didik sesuai skill yang dimilikinya (Zainiyati, 2016). Sebagaimana Pritchard memberikan pandangan bahwa Pendidikan terbaik adalah

tentang *bagaimana* peserta didik mendapatkan pengetahuan terbaru dan dapat memfasilitasi bakat yang dimilikinya (Pritchard, 2014, p. 18). Berlandaskan model inilah kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis serta mampu menjawab tantangan zaman di abad 21 (Arvisais, 2020). Hal senada juga dipilih pada desain kurikulum pendidikan agama Islam Munir dalam risetnya menyampaikan bahwa desain kurikulum yang sesuai dengan latar Pendidikan agama Islam adalah desain kurikulum berbasis tauhid sosial yang didalamnya lebih menekankan proses implementasi nilai-nilai ketauhidan dalam fakta-fakta sosial (Munir, 2018).

Berdasarkan fokus yang mendalam tentang peran dari desain kurikulum di dalam lembaga pendidikan sebagai salah satu motor penggerak dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi tingkat keberhasilan Pendidikan. keadaan tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian seperti Goulart, memberikan pandangan bahwa dalam melakukan desain kurikulum pelibatan siswa secara langsung mulai mengamati sampai mengamati sesuai dengan bentuk praktis setiap individu (Goulart, 2010). Voogt, memberikan komentar dari hasil risetnya bahwa dalam proses membuat desain kurikulum terbaik adalah kurikulum yang di implementasikan bukan hanya di dalam tataran konseptual (Voogt, 2011).

Kajian desain kurikulum pada pendidikan agama Islam, memantik dilakukan analisis spesifik pada beberpa riset. Khozin membahas tentang desain kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme guna mengurangi kekerasan pada dunia Pendidikan (Khozin, 2019). Sebuah desain kurikulum yang diperlukan pada negara Indonesia berlandas pada banyaknya gerakan intoleransi (Zainiyati, 2016) yang berujung kekerasan. (Sari, 2016) Rojii et al, mengungkapkan bahwa desain kurikulum yang tepat pada Pendidikan agama Islam yaitu melalui pendekatan integratif (terpadu), yaitu dengan proses melakukan integrasi antar pelajaran serta program sekolah (Rojii et al., 2019).

Ridha et al, lebih melihat secara mengerucut tentang pentingnya memberikan muatan lokal sebagai salah satu desain pada kurikulum pendidikan agama Islam (Lindra & Ridha, 2018). Sebagaimana pandangan muatan lokal yang setiap daerah mempunyai perbedaan, namun bagaimana perbedaan itu dapat disatukan dengan agama Islam yang universal (Zainiyati, 2016). Pentingnya desain kurikulum yang tepat pada Pendidikan agama Islam menjadi catatan tersendiri bagi para peneliti. Hashim, menyampaikan tentang perlunya desain kurikulum yang tepat pada Pendidikan agama Islam, tidak hanya memberikan kutipan Al-Qur'an atau as-Sunnah. Namun, melupakan esensi di dalamnya, pada dasarnya posisi Al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi pondasi (sumber) utama pada Pendidikan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan agama Islam.

Kehadiran desain kurikulum yang tepat menjadi tolak ukur dalam mencapai tujuan pendidikan terbaik. Murray memberikan penguatan bahwa dalam melakukan pelopor desain kurikulum yang sering dilakukan rujukan adalah *subject centered design (subject design, academic design)* desain kurikulum terdahulu yang banyak dirujuk oleh para pendidik. *Learner-centered design (activity design, humanistic design)* salah satu desain kurikulum yang lebih menekankan pada proses pembelajaran dengan memberikan ruang penting pada isi kurikulum, sehingga pendidik menjadi konsultan peserta didik (Hidayatullah et al., 2021). *Problem-centered design (thematic design, problem design)* desain kurikulum yang lebih terfokus pada manusia dan problematika secara tematik dan *Core design* desain kurikulum

inti yang didalamnya menekankan pada pengetahuan, skill dan nilai seperti Bahasa Inggris, Matematika, Sains dan Ilmu Sosial (Print, 1993, p. 54).

Sebagaimana beberapa riset diatas, masih ditemukannya satu ruang kosong untuk dilakukan pembahasan secara mendalam dan fokus, sebagaimana banyaknya riset pada rentan 5-7 tahun terakhir yang membahas model kurikulum pendidikan agama islam. Namun, belum memberikan gambaran secara terperinci tentang model yang tepat pada kurikulum pendidikan agama islam di abad 21. Attwell memaparkan bahwa di abad 21 pendidikan berbasis *elektronik learning (digitalisasi)* adalah kebutuhan, sehingga peranan kurikulum diharapkan dapat menjadi wadah dari proses perkembangan di dunia pendidikan (Attwell, 2006). Hal senada juga di sampaikan oleh Mirriahi, salah satu kendala yang sering muncul adalah rendahnya Lembaga pendidikan dalam merespons perkembangan teknologi (Mirriahi, 2015). munculnya digitalisasi menjadi sebuah kelebihan pada penerapan kurikulum pendidikan agama Islam. Sehingga peneliti akan melakukan analisis secara mendalam dari beberapa hasil riset dengan fokus masalah tentang bagaimana model kurikulum pendidikan agama Islam di abad 21.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* (Chalkiadaki, 2018; White & Marsh, 2006). Sumber data penelitian menggunakan hasil pencarian di *Google Scholar*, *Publish and Perlish* dan Garuda Ristekbrin dengan rentan 5-7 tahun terakhir dengan kata kunci “desain kurikulum pendidikan agama Islam”, “*education curriculum development and design*” dan “kurikulum pendidikan agama Islam di abad 21” secara spesifik kriteria kajian yang dipilih peneliti, meliputi; desain kurikulum, desain kurikulum pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan di abad 21, serta kelayakan artikel dari sumber (bibliografi) yang tepercaya.

Artikel hasil penelitian akan di analisis secara mendalam, pertama melalui abstrak artikel, kedua, analisis dan hasil artikel yang sesuai dengan fokus peneliti. Sehingga beberapa artikel yang keluar dari hasil analisis akan dipisahkan serta tidak dapat dijadikan bahan rujukan. Sehingga pada analisis data menurut White and Elo et al menyatakan bahwa proses analisis isi harus dilakukan secara mendalam serta dibandingkan dengan hubungan dan kategorisasi, pada tahapan akhir hasil analisis (pola baru dan lama) serta di sandingkan dengan teori (Elo et al., 2014; White & Marsh, 2006) konsep kurikulum pendidikan yang relevan (Print, 1993).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Lembaga pendidikan mempunyai tugas berat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu poros perubahan yang dapat dilakukan yaitu melalui kurikulum Pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Munastiwi, 2019). Keberadaan ini didukung fakta yang berkembang tentang adaptasi kurikulum pada dunia Pendidikan dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), KTSP, kurikulum 2013 hingga kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19. Keberadaan ini menjadi catatan untuk tetap melakukan perkuatan pada idealisme nilai-nilai Islam agar tidak tergerus dengan

perubahannya (Astuty & Suharto, 2021). Kajian diatas, memperkuat tentang pentingnya kurikulum menjadi sebuah kebutuhan dalam proses berjalanya Lembaga Pendidikan tanpa terkecuali pada pendidikan agama Islam. Sebagaimana Mulyasa menjelaskan kurikulum sebagai rencana tujuan belajar, yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan Pendidikan (Mulyasa, 2010). Majid juga memberikan komentar bahwa posisi kurikulum menjadi draf rencana yang harus dirancang secara baik dan terukur, sehingga seluruh aspek serta tujuan dari kurikulum dapat tercapai secara maksimal (Majid, 2009).

Maka, keberadaan tersebut menguatkan tentang urgensi hadirnya kurikulum sebagai pengaruh signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran, sebagaimana pesan dari kurikulum Pendidikan agama Islam yaitu merancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan iman dan ketaqwaan kepada Allah, serta menjadikan siswa mempunyai budaya akhlak mulia (Mahrus, 2021). Namun, perlu diingat bahwa dengan hadirnya era revolusi industry 4.0 dan massifnya digitalisasi. Maka, kurikulum Pendidikan agama Islam mempunyai peran ganda dalam memperkuat proses pendidikan pada siswa, selain memperkuat iman dan taqwa (imtak) kurikulum Pendidikan agama Islam harus memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sehingga keduanya dapat berjalan secara kolaboratif (Ahid, 2006). Senda dengan Muzamil Qomar yang menyatakan bahwa kurikulum di madrasah (latar belakang Islam) mempunyai kewajiban untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam pada mata pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial. Integrasi perlu dilakukan untuk mengikis adanya dikotonomi dalam pembelajaran (Qomar, 2014, p. 34).

Nurlaeli membenarkan tentang perlu adanya sebuah inovasi kurikulum Pendidikan agama Islam sebagai bagian wajib yang harus dilakukan, sehingga siswa dapat tumbuh berkembang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya tanpa meninggalkan aspek akhlak dan spiritual keagamaan.(Nurlaeli, 2020) Daulay and Tobroni juga memberikan padangan bawah hadirnya abad 21 dengan masiifkan digitalisasi memberikan tuntutan pada lembaga pendidikan untuk melakukan perubahan berupa modernisasi kurikulum pendidikan agama Islam yang bertumbuh menyesuaikan tantangan perkembangan zaman (Daulay & Tobroni, 2017). Hean memberikan pandangan bahwa keberadaan desain kurikulum tidak dapat menjamin keberhasilan sebuah tujuan (Hean, 2018), tanpa adanya proses implementasi yang tepat dan kuat sehingga dapat dilakukan evaluasi secara detail.

Azyumardi Azra menyampaikan bahwa Lembaga Pendidikan mempunyai tugas pokok yaitu mengembangkan sumberdaya manusia menjadi kreatif dan inovatif. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh tuntutan perkembangan zaman di masa depan yang tidak ringan. Sehingga SDM utama yaitu guru dituntut untuk beradaptas secara cepat dengan teknologi dengan tanpa meninggalkan esensi Pendidikan yang bernilai pada perbaikan karakter (Azra, 1999). Maka, desain kurikulum yang tepat dilembaga Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan posisi pendidik (guru) (Hidayat, 2018). Karena, pada tahap implementasi di sekolah/madrasah guru menempati posisi utama yang secara langsung bersentuhan dengan siswa (peserta didik). Berlandaskan inilah desain kurikulum efektif untuk pendidik agar mampu beradaptasi di arus moderenisasi dengan tantangan teknologi informasi (Adrian & Agustina, 2019).

Hal senada disampaikan Anwar, bahwa pada era teknologi informasi guru (pendidik) tidak hanya melakukan transfer pengetahuan. Karena guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan berbasis multimedia atau multisumber (Anwar, 2014). Mulyasa, menyederhanakan perlunya desain kurikulum di dorong dengan perlunya guru meningkatkan empat kompetensi dasarnya (Mulyasa, 2010). Mulai dari kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan keprbadian (Adrian & Agustina, 2019). Sejalan dengan pemaparan di atas. Maka, desain kurikulum Pendidikan agama Islam terbaik bagi pendidik, yaitu kurikulum yang mampu meningkatkan empat kompetensi dasar seorang guru pendidikan agama Islam di tengah tantangan era digitalisasi di abad 21.

Selain itu, Zakiah Darajat memberikan pandangan bahwa desain kurikulum yang tepat untuk pendidik berlatar belakang agama Islam adalah dengan memperkuat sektor religiusnya yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sampai pada tujuan untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah serta memperbaiki akhlak. Sehingga dapat di contoh oleh peserta didik (Drajat, 2005). Hal senada disampaikan Mahrus bahwa dalam desain kurikulum pendidikan agama Islam untuk pendidik mempunyai tujuan yaitu dapat menumbuhkan etos kerja dan motivasi, serta dapat mencerminkan pribadi yang bertakwa dan berakhlakul karimah (Mahrus, 2021). Pandangan senada disampaikan Mahrus bahwa salah satu tugas dari sekolah/madrasah adalah mampu memberikan ruang untuk siswa belajar sesuai dengan minat dan tantangan di masa depan (Mahrus, 2021). Sehingga perlu adanya desain kurikulum pendukung yang dapat mengantarkan siswa pada tujuan di dalam belajar. Wafi mencatat hadirnya kurikulum di sekolah/madrasah tidak dapat terlepas dengan posisi guru (Wafi, 2017). Guru sebagai pelaksana, penyelaras, pengembang serta penelliti kurikulum yang sudah diberlakukan (Sanjaya, 2013). Alice Crow dalam Frost memberikan pemahaman bahwa desain kurikulum berbasis siswa minimal menyesuaikan dengan perkembangan siswa, isi menyesuaikan dengan *skill and knowledge*, serta isi kurikulum dapat menyesuaikan dengan minat, bakat dan perkembangan peserta didik (Frost, 1949).

Selain itu, beberapa riset yang menjelaskan bahwa kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis peserta didik juga sudah diberlakukan pada sekolah atau madrasah. Sebagaimana beberapa hasil penelitian tentang kurikulum Pendidikan agama Islam; Desain kurikulum Pendidikan Islam berbasis Tauhid. Ramdhan memberikan padangan bahwa peserta didik sejak usia dini dan berkelanjutan di perkenalkan dengan pembelajaran tauhid dan akhlak. Tauhid jauh lebih diutamakan sebelum materi ibadah atau materi pewarna lainnya (Ramdhan, 2019). Senda dengan Barni yang menyampaikan bahwa poin terpenting dari kurikulum Pendidikan agama Islam adalah kuat pada spiritual sehingga serta dapat mengarahkan keyakinan kepada Allah SWT (Barni & Mahdany, 2017).

Munir pada risetnya memaparkan bahwa model kurikulum pendidikan agama islam yang terfokus pada tauhid sosial. Keberadaan ini diperkuat dengan penerapan nilai-nilai tauhid dengan realitas sosial, seperti, tata sosial, keluarga, ekonomi. Salah satu tujuannya adalah membangun pribadi yang bertauhid tanpa menghilangkan kesadaran sebagai makhluk sosial (Munir, 2018). Desain kurikulum Pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS), menjadi sebuah pilihan baru dalam menerapkan kurikulum Pendidikan agama Islam. Hardini dan Sulasmono, memberikan hasil bahwa penerapan kurikulum berbasis SKS mampu menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien berkecukupan, pemerataan, responsive serta

sesuai dengan standart kelayakan (Hardini & Sulasmono, 2016). Pernyataan senada juga di sampaikan Supriyanto, bahwa kurikulum SKS aalah kurikulum terbaik di masa depan dengan kesesuaian minat yang dimiliki oleh siswa (Supriyanto, 2018).

Desain kurikulum Pendidikan agama Islam muatan lokal berbasis muhasabah. Ridha et al menjelaskan bahwa dalam proses muhasabah menjadi pilihan untuk menguatkan ketauhidan pada peserta didik, hal ini diperkuat dengan potensi dan pemahaman yang lebih efektif sesuai dengan lingkungan, budaya dan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap daerah.(Lindra & Ridha, 2018) Desain kurikulum sekolah Islam terpadu, merupakan sebuah desain kurikulum yang didalamnya melakukan integrasi nilai-nilai Islam pada mata pelajaran non pendidikan agama Islam. Selain itu, sekolah melakukan unsur penunjang melalui program sekolah yang mendukung tercapainya kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) (Rojii et al., 2019). Desain kurikulum Pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme, merupakan desain kurikulum yang di dalamnya peserta didik diarahkan untuk saling menghargai dengan realita yang berbeda-beda baik dari unsur budaya bahkan agama. Seperti hadirnya materi demokrasi, kesetaraan gender dan toleransi, menjadi satu sub wajib yang harus diberikan kepada peserta didik (Khozin, 2019).

Beberapa riset tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Bahan Ajar, juga ditemukan peneliti, kurikulum berbasis bahan ajar dengan menggunakan berbagai macam media untuk menyampaikan materi yang ada dalam sebuah konten kurikulum kepada peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan pada beberapa hasil riset sebagai berikut: Pengembangan Kurikulum Berbasis Modul, yang memfokuskan penyusunan materi dalam suatu modul yang dicetak maupun dalam bentuk e-modul. Dalam konsep kurikulum ini, modul sebagai komponen utama disusun dengan mempertimbangkan karakteristik serta format modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Utomo & L, 2020). Priyanthi et al melakukan penelitian terhadap bahan ajar dengan mengembangkan e-modul berbantuan simulasi yang bisa membantu siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran (Priyanthi et al., 2017). Begitu juga dengan Akhriza dkk menyampaikan bahwa dengan mengumpulkan beberapa materi esensial dalam sebuah modul yang berbentuk DVD modul akan membantu peserta didik memiliki kompetensi yang setara dengan sertifikasi internasional (Akhiza et al., 2018).

Desain kurikulum berbasis infografis, merupakan sebuah desain kurikulum berbasis bahan ajar yang memanfaatkan penyampaian materi melalui sebuah infografis. Bentuk visual yang menarik tentu memiliki daya Tarik tersendiri untuk meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mansur & Rafiudin, 2020). Selain meningkatkan minat belajar peserta didik, ternyata e-book infografis juga dapat menguatkan kemampuan kognitif peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran mandiri (Wulandari et al., 2019). Desain kurikulum berbasis Vlog, yaitu sebuah bahan ajar berupa video yang berisi materi, opini maupun cerita yang berfungsi memberikan pesan yang disampaikan lebih menarik sehingga peserta didik dapat memberikan umpan balik terhadap materi yang diajarkan (Musyafa'ah, 2018). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Mugara dkk bahwa melalui Vlog ternyata kompetensi keterampilan komunikasi peserta didik pun dapat ditingkatkan lebih baik lagi (Mugara et al., 2019).

Kurikulum berbasis Al-Qur'an dikembangkan dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik melalui bahan ajar yang berisi materi yang disusun dengan

metode Al-Qur'an tematik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini sesuai dengan Kurikulum KKNi yaitu konsep ketuhanan, Keimanan dan ketakwaan, hakikat manusia, etika, moral dan akhlak, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam Islam, kerukunan antar umat beragama, sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, dan kebudayaan Islam (Indrawari & Habiburrahman, 2019). Syahrodi Hartono juga memaparkan hasil risetnya yang menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis *The Quranic Broad Field Design* yang digunakan dalam proses pembelajaran ternyata mampu memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi yang terdapat dalam buku peserta didik (Hartono, 2014).

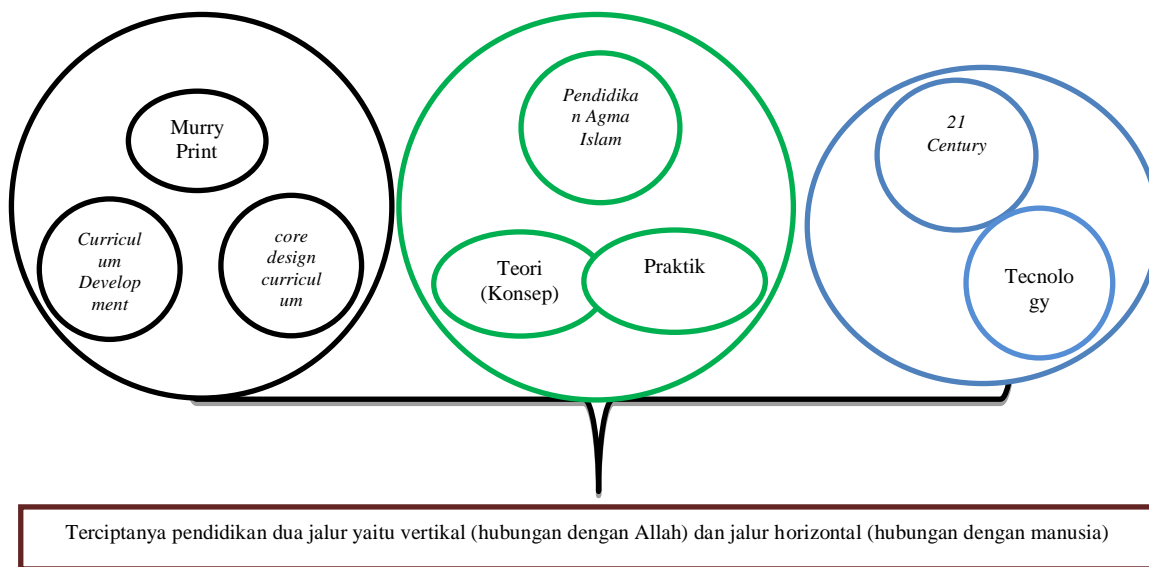
Kurikulum Berbasis Bahan Ajar melalui Multimedia, desain kurikulum ini bisa digunakan dalam menyampaikan berbagai materi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Apalagi melihat kondisi lingkungan pembelajaran yang banyak dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi, tentu penggunaan bahan ajar berbasis multimedia sangat relevan. Penggabungan antara bahan cetak dan digital tentu bisa meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik (Kholis & Fatchana, 2017). Umpan balik yang diperoleh peserta didik dari bahan ajar yang menggunakan multimedia menjadikan proses pembelajaran menjadi interaktif (Siddik & Kholisho, 2019). Raibowo dkk juga mengungkapkan hasil penelitiannya serupa dengan yang telah disebutkan, namun ada tambahan paparan yang menyebutkan bahwa multimedia juga membuat waktu pembelajaran menjadi lebih efisien (Raibowo et al., 2020).

2. Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama di Abad 21

Berdasarkan tantangan pendidikan abad 21 memantik untuk melakukan transformasi mengikuti perkembangannya terlebih pada desain kurikulum pendidikan agama Islam. Pada kajian ini peneliti lebih memberikan sudut pandangan dari Murray Print dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam, melalui *core design curriculum* (Print, 1993, pp. 93–95) yaitu sebuah pelajaran rumpun khusus yang wajib di pelajari oleh peserta didik serta memberikan penguatan berupa *skill and knowledge* dalam menghadapi tantangan di abad 21 (Frost, 1949; Kadir, 2017). Sebagaimana Baiza and Daun menyampaikan pelajaran pada kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat memicu ekspansi besar dunia muslim, seperti bagaimana mempelajari Al-Qur'an dan sejarah Nabi Muhammad menekan proses pencarian ilmu pendidikan, perluasan wilayah hasil dari penaklukan di jazirah Arab, politik Islam, administrasi, serta mengumpulkan para sahabat terpelajar (Daun, 2018, pp. 78–95). Berdasarkan tema tersebut akan banyak dipaparkan secara detail strategi dan latar belakang Riwayat hadis yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Hadirnya beberapa riset di atas memunculkan harapan besar untuk membuat dan mengimplementasikan desain kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain posisi Al-Qur'an dan Hadis menjadi satu pondasi kunci (Budiono, 2021). Kato and Saenong, menjelaskan bahwa desain pendidikan agama Islam berbasis permasalahan yang kompleks di negara Indonesia, seperti gradasi pendidikan toleransi sudah banyak di kaji oleh para ulama' nusantara khususnya pada organisasi Nahdlatul Ulama'. Seperti Khotimatul Husna (tokoh Fatayat Jogjakarta) yang memberikan konsep pelajaran pendidikan akidah Islam tentang perlunya taat kepada Qur'an dan Hadis.

Usai pelajaran siswa diajak tahlil (meminta kepada Allah) dan makan bersama setelah pembacaan tahlil (Saenong, 2021). Maka, penguatan *core design curriculum* (Print, 1993) menjadi landasan berpijak melalui pemahaman dan praktik secara langsung, sehingga siswa dapat menyerap pelajaran secara maksimal. Sehingga terciptanya pendidikan dua jalur yaitu vertikal (hubungan dengan Allah) dan jalur horizontal (hubungan dengan manusia)(AS, 2020).



Gambar 1: Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21

Selain pentingnya desain kurikulum pendidikan agama Islam beralurkan desain inti, perlu kiranya penguatan berbasis digitalisasi sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan sebagaimana uraian pada gambar di atas (gambar 1) yang di dasarkan pada kajian penelitian di rentan 5-7 tahun terakhir memberikan jawaban bahwa peneliti bidang pendidikan islam ingin memberikan warna baru tanpa menghilangkan pondasi awal. Kotsifakos memandang bahwa pemilihan *elektronik learning* pada pelajaran menjadi kebutuhan (Kotsifakos, 2019). Ningtias memberikan pandangan bahwa pembaharuan system pendidikan Islam harus mengarah pada penguatan Iman dan Takwa dan pengembangan Ilmu Pengetahuan & Teknologi. Dua sistem kolaboratif yang menjadi jalan penengah sehingga tidak memunculkan deskriminasi (Ningtias, 2018).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari analisis beberapa hasil riset pada kajian penelitian di rentan 5-7 tahun terakhir memberikan jawaban bahwa riset tentang kurikulum pendidikan islam ingin memberikan warna baru tanpa menghilangkan pondasi awal, dengan merancang kurikulum pendidikan agama islam yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah, serta menjadikan siswa mempunyai budaya akhlak mulia. Selain itu, model kurikulum pendidikan agama islam harus dapat memadukan dengan teknologi informasi di abad 21. Maka, *core design curriculum* yang di sampaikan oleh Murray Print dapat menjadi landasan berpijak melalui pemahaman dan praktik secara langsung, sehingga siswa dapat menyerap

pelajaran secara maksimal. Sehingga terciptanya pendidikan dua jalur yaitu vertikal (hubungan dengan Allah) dan jalur horizontal (hubungan dengan manusia).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (1999). *Abdullah. (1999). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jakarta: Gaya Media Pratama. Gaya Media Pratama.*
- Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. *Lentera: Jurnal Pendidikan, 14(2)*, 175–181. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>
- Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *Islamica, 1(1)*, 14–29.
- Ainur Risalah, W Ibad, L Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, & Z A Ulfayati. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru dan Siswa). *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School, 1(1)*, 10–16. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.5>
- Akhiza, T., Arifin, S., & Syaifulloh, A. (2018). Pkm Pengembangan Kurikulum Berbasis Sertifikasi Internasional Untuk SMK Kabupaten Malang. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2)*, 15–23.
- Anwar, S. (2014). *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah.* Idea Press.
- Arvisais, O. (2020). Education in conflict: How Islamic State established its curriculum. *Journal of Curriculum Studies, 52(4)*, 498–515. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1759694>
- AS, A. S. (2020). Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Sumbula, 5(2)*, 284–306.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 9(1)*, 81–96.
- Attwell, G. (2006). *Evaluating E-learning A Guide to the Evaluation of E-learning.* Nathan Abbott Way.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.* Logos Wacana Ilmu.
- Barni, M., & Mahdany, D. (2017). Al Ghazāli's Thoughts on Islamic Education Curriculum. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan, 251–260.*
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication, 1(01)*, 85–116.
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction, 11(3)*, 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics. *British Journal of Education, 5(13)*, 109–126.

- Daun, H. (2018). *Handbook of Islamic education*. Springer Berlin Heidelberg.
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17368>
- Drajat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Frost, S. E. (1949). Psychology: Educational Psychology by Lester D. Crow, and Alice V. Crow, American Book Company. *The Educational Forum*, 13(2), 248–249. <https://doi.org/10.1080/00131724909341994>
- Goulart, M. I. M. (2010). Engaging young children in collective curriculum design. *Cultural Studies of Science Education*, 5(3), 533–562. <https://doi.org/10.1007/s11422-009-9196-3>
- Hardini, A. T. A., & Sulasmono, B. S. (2016). Evaluasi Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 1 Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 246. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p246-264>
- Hartono, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*, 19(2), 259–268.
- Hean, S. (2018). The contribution of theory to the design, delivery, and evaluation of interprofessional curricula. *Medical Teacher*, 40(6), 542–558. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1432851>
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2).
- Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., & Hanief, M. (2021). Curriculum Design for Special Conditions Based on Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu. *Ulul Albab*, 22(2), 313.
- Indrawari, K., & Habiburrahman, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Al-Qur'an Tematik. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1357>
- Kadir, M. A. A. (2017). What Teacher Knowledge Matters in Effectively Developing Critical Thinkers in the 21 st Century Curriculum? *Thinking Skills and Creativity*, 23(1), 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.011>
- Kholis, N., & Fatchana, D. T. (2017). Urgensi Bahan Ajar Berbasis Multimedia Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 239–252.
- Khozin, K. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme Untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1(1), 36–44.
- Kotsifakos, D. (2019). Updating the directions and didactic approaches of the specialty of electronics: How do the fields of study of the specialty contribute to the development of the 21 st century scientific innovations and what should be the principles of today's curriculum? *AIP Conference Proceedings*, 2075(Query date: 2022-03-27 06:35:38). <https://doi.org/10.1063/1.5091409>

- Lindra, A., & Ridha, A. (2018). Desain Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pembelajaran Keagamaan Dengan Pendekatan Muhasabah Di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau Bukittinggi. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 3(2).
- Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, H., & Rafiudin, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.443>
- Mirriahi, N. (2015). A blended learning framework for curriculum design and professional development. *Research in Learning Technology*, 23(Query date: 2022-03-27 05:53:06). <https://doi.org/10.3402/rlt.v23.28451>
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Mugara, R., Rahayu, G. D. S., & Arga, H. S. P. (2019). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Vlog Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Pgsd Ikip Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.22460/p2m.v6i1p63-72.1253>
- Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Munastiwi, E. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–26.
- Munir, M. A. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–21.
- Musyafa'ah, D. A. (2018). *Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Vlog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Jogoroto Jombang* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ningtias, R. K. (2018). *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1794>
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02).
- O'Sullivan, E. (1999). *Transformative Learning Education Vision for the 21 st Century*. University of Tronto Press.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design* (2nd ed). Allen & Unwin.
- Pritchard, A. (2014). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom* (3ed ed.). Routledge.

- Priyanthi, K. A., Dr. Ketut Agustini, S. S., & Gede Saindra Santyadiputra, S. T. (2017). Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi Kasus: Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Singaraja). *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v6i1.9267>
- Qomar, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Raibowo, S., Adi, S., & Hariadi, I. (2020). Efektivitas dan Uji Kelayakan Bahan Ajar Tenis Lapangan Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 944–952. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i7.13726>
- Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60.
- Saenong, F. F. (2021). Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam. In *Handbook of Islamic Sects and Movements* (pp. 129–150). Brill.
- Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (civic Disposition) Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Siddik, B., & Kholisho, Y. N. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Perakitan Komputer Berbasis Multimedia Interaktif. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 3(1), 13–19. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v3i1.1389>
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press.
- Utomo, S. T., & L, I. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1570>
- Voogt, J. (2011). Teacher learning in collaborative curriculum design. *Teaching and Teacher Education*, 27(8), 1235–1244. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.07.003>
- Wafi, A. (2017). Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Wulandari, V., Abidin, Z., & Praherdhiono, H. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Infografis Sebagai Penguatan Kognitif Siswa X Mia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1–17.
- Zainiyati, H. S. (2016). Curriculum, Islamic understanding and radical Islamic movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 285–308.